

Pengaruh Faktor Lingkungan Pada Penentuan Materi Kesalahan Dalam Audit Laporan

Ahmad Jarot

Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung

Email: ahmadjarot1838@gmail.com

Cris Kuntadi

Dosen Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: cris.kuntadi@dsn.ubharajaya.ac.id

Korespondensi penulis : ahmadjarot1838@gmail.com

Abstract. *The purpose in this study was to determine the effect of environmental factors on the determination of error material in the audit of financial statements. Ind facto environment is accountability, independent auditors, experience, auditory performance and auditory professionalism in determining the quality of the audit. The approach used is Quantitative by using multiple linear regression analysis. The results showed that Value from R Square in the study was 0.616 (61.6%) meaning that there were still 38.4% of factors (variable) that could affect the quality of the audit. For this reason, researchers can further add to the use of other variables other than the four variables that have been used in this study, such as leadership styles, auditor competence competencies, and time pressure budget.*

Keywords: *Environment, Audit, Material Determinants*

Abstrak. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh factor lingkungan pada penentuan materi kesalahan dalam audit laporan keuangan. Indikator pada factor lingkungan adalah akuntabilitas, independensi auditor, pengalaman, kinerja auditor dan profesionalisme auditor dalam menentukan kualitas audit. Pendekatan yang digunakan adalah Kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai dari R Square dalam penelitian ini sebesar 0,616 (61,6%) yang berarti bahwa masih ada sebanyak 38,4% faktor (variabel) lain yang dapat memengaruhi kualitas audit. Untuk itu, peneliti selanjutnya bisa menambah penggunaan variabel lain selain empat variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini, seperti misalnya gaya kepemimpinan, kompetensi auditor, dan time budget pressure.

Kata Kunci: Lingkungan, audit, penentuan materi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Audit atau auditing merupakan sebuah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, dimana dalam arti yang luas audit juga memiliki makna evaluasi terhadap suatu instansi atau organisasi, sistem, proses, atau produk. Audit dilaksanakan oleh pihak yang memiliki sikap independen, objektif, dan tidak memihak, yang disebut dengan auditor (Suryanata, 2021). Tujuannya agar dapat menunjukkan pendapat mengenai kewajaran dari laporan keuangan dan melakukan verifikasi bahwa subjek dari audit telah diselesaikan dan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Setiap perusahaan pasti selalu ingin menjadi yang lebih unggul di antara

perusahaan yang lain dalam bersaing untuk mencari investor dengan menerbitkan laporan keuangan untuk memberikan gambaran terkait posisi keuangan perusahaan yang dapat menunjukkan perusahaan yang wajar dan sehat. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan jasa dari pihak ketiga, yaitu auditor yang dianggap independen untuk memeriksa keandalan dari laporan keuangan perusahaan. Auditor dituntut untuk selalu memperhatikan kualitas audit (Suryanata, 2021).

Kualitas audit dan kualitas pelaporan keuangan menjadi isu yang banyak mendapat perhatian sejak terjadinya berbagai skandal dan masalah ekonomi pada beberapa dekade yang lalu (Knechel, 2009:2). Oleh karenanya, perbaikan kualitas audit dan pelaporan keuangan di berbagai sektor ekonomi menjadi krusial (IAASB, 2013). Tujuan laporan keuangan entitas sektor publik adalah menyediakan informasi tentang entitas pelaporan yang berguna untuk tujuan akuntabilitas dan pengambilan keputusan (IFAC, 2014:7). Laporan keuangan pada hakekatnya merupakan mekanisme akuntabilitas dan pemenuhan kewajiban pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangan yang bersumber dari pembayar pajak, donatur, kreditur, dan sumber lainnya, dalam rangka meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan bagi warga negara dan pihak lainnya (ANAO, 2015; IFAC. 2014:13; Wynne, 2003:5). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa laporan keuangan yang berkualitas tinggi dapat memitigasi problem asimetri informasi (Healy & Palepu, 2001; Verdi, 20069), moral hazard (Biddle et al., 2009; McDermott, 2011) sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas alokasi serta utilisasi sumberdaya ekonomi (Bushman & Smith, 2001; World Bank, 2011; Feng Chen, et al., 2010).

Kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik memang tengah mendapat sorotan dari masyarakat setelah adanya beberapa skandal yang melibatkan akuntan publik baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Menurut Tarigan dan Susanti (2013) kualitas audit merupakan pemeriksaan yang sistematis dan independen yang digunakan untuk menentukan aktivitas, mutu dan hasil yang sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dan cocok dengan tujuannya. Menjaga kualitas audit akuntan publik juga harus berpedoman terhadap Standar Profesional Akuntansi Indonesia (IAI) yang berfungsi sebagai standar auditing. Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi audit (Prihartini, 2015:3). Penelitian mengenai kualitas audit sangat penting karena banyaknya kasus kecurangan keuangan yang dialami suatu perusahaan yang ikut melibatkan akuntan publik, yang membuat kredibilitas

auditor semakin diragukan dan dipertanyakan, seperti contoh banyak terjadi kasus manipulasi akuntansi pada laporan keuangan yang kemudian membuat banyak sorotan kearah akuntan independen terkait keterlibatan auditor independen dengan berbagai kasus manipulasi akuntansi laporan keuangan. Banyaknya kasus terkait manipulasi dalam penyajian akuntansi laporan keuangan tersebut seakan mempertanyakan peran dan kinerja seorang auditor.

Fenomena yang terkait dengan kualitas audit banyak diperbincangkan yaitu kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018. Kasus ini melibatkan Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan yang dimulai pada April 2019 pada saat komisaris dari Garuda Indonesia yaitu Dony Oskaria dan Chairal Tanjung yang enggan menandatangani laporan yang dibuat manajemen terkait keuangan perusahaan Garuda Indonesia tahun 2018. Menurut pendapat kedua komisaris Garuda Indonesia, laporan keuangan tahun 2018 milik Garuda Indonesia tidak sesuai dengan PSAK Negara nomor 23. Hal ini dikarenakan manajemen dari Garuda Indonesia mencatatkan pendapatan yang masih dalam bentuk piutang, yang menurut kedua komisaris ini akan dapat menimbulkan beban cash flow perseroan pada masa mendatang. Selanjutnya, Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan menjabarkan tiga kesalahan yang dijalankan oleh KAP dan AP yang terkait. Pertama, Akuntan Publik terkait tidak menilai dengan akurat sifat transaksi yang mengakui piutang dan pendapatan lain-lain milik Garuda Indonesia. Kesalahan kedua dan ketiga yaitu Akuntan Publik yang bersangkutan telah melanggar dua Standar Audit yaitu SA 500 dan SA 560. Maraknya kasus perusahaan maupun organisasi yang “jatuh” karena kegagalan bisnis yang selalu dikaitkan dengan kegagalan auditor dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan. Hal ini tentunya dapat berdampak pada kepercayaan masyarakat atas kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Kualitas audit yang tinggi dan relevan sangat penting karena dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya kebenarannya (Setiarini, 2018).

Maka dari itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas audit, agar dapat membantu para auditor dalam membangun audit yang lebih berkualitas dan terhindar dari kasus-kasus tersebut. Karena dengan kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan audit yang mampu menyajikan temuan dan melaporkan dengan sesungguhnya tentang kondisi keuangan kliennya.

Akuntabilitas adalah sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada

lingkungannya (Tetclock, 1984) yang dikutip oleh (Diani dan Ria, 2007). Bustami (2013) mengemukakan bahwa motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Faktor akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, akuntabilitas merupakan bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan atau tempat dimana seseorang melakukan aktivitas atau pekerjaannya yang dapat mempengaruhi keadaan di sekitarnya (Suyanti, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Praptoyo (2020) menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan, dalam penelitian Mutmainah, dkk (2021) menyatakan bahwa secara parsial akuntabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kualitas audit adalah profesionalisme. Profesionalisme merupakan sikap tanggung jawab dari seorang auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya dengan keikhlasan hatinya sebagai seorang auditor. Kantor Akuntan Publik (KAP) membutuhkan auditor tenaga kerja profesional, sumber daya manusia yang berkualitas sebagai aset utamanya. Apabila seorang auditor tidak memiliki atau telah kehilangan sikap profesionalismenya sebagai seorang auditor, maka sudah dapat diyakini bahwa auditor tersebut tidak akan dapat menghasilkan hasil kinerja yang memuaskan. Dengan begitu kepercayaan dari masyarakat akan hilang begitu saja terhadap auditor tersebut. Semakin tinggi profesionalisme auditor maka semakin tinggi pula kinerja auditor. Dalam penelitian Pratiwi, dkk, (2020) menyatakan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan, dalam penelitian Sangadah (2022) menyatakan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan melihat pentingnya akuntabilitas, independensi auditor, pengalaman, kinerja auditor dan profesionalisme auditor dalam menentukan kualitas audit, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh faktor lingkungan pada penentuan materi kesalahan dalam audit laporan

TINJAUAN PUSTAKA

Auditing

Auditing adalah jasa yang diberikan auditor dalam memeriksa laporan keuangan yang disajikan dari pihak klien. Kegiatan audit bertujuan untuk memeriksa apakah ada salah saji material atau kecurangan. Pemeriksaan atas laporan keuangan bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan.

Menurut Mulyadi dalam A. Jaya & Karol (2016), audit adalah suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti audit mengenai kegiatan ekonomi dari informasi laporan keuangan perusahaan klien. Tujuannya adalah untuk memberikan laporan atau informasi mengenai adanya tingkat perbedaan antara informasi kuantitatif dengan kriteria yang telah ditetapkan dan pernah dilakukan oleh orang-orang independen dan kompeten.

Menurut Iskandar, Yen, & Anwar (2011), auditing adalah suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen atau klien beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti lainnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.

Tujuan umum audit menurut Sulistia & Artikel (2013) adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang bersifat material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan standar yang berlaku. Sedangkan tujuan audit spesifik ditentukan berdasarkan asersi-aseri yang dibuat oleh manajemen yang berada di dalam laporan keuangan.

Asersi manajemen adalah pernyataan manajemen secara implisit maupun eksplisit yang terkandung di dalam komponen laporan keuangan. Asersi manajemen mempunyai hubungan dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum, maka auditor harus memahami asersi-aseri manajemen agar dapat melaksanakan audit dengan baik. Asersi manajemen digolongkan dalam 5 kategori yaitu:

1. Keberadaan (existence) atau keterjadian (occurance)
2. Kelengkapan (completeness)
3. Hak dan kewajiban (right and obligation)
4. Penilaian dan alokasi (valuation and allocation)
5. Penyajian dan pengungkapan (presentation and disclosure)

Akuntabilitas

Febriyanti (2014) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan atau tempat dimana seseorang melakukan aktivitas atau pekerjaannya yang dapat mempengaruhi keadaan sekitarnya. Bustami (2013) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Dengan adanya motivasi dalam bekerja, maka para auditor diharapkan lebih memiliki intensitas, arah dan ketekunan sehingga tujuan organisasi pun lebih mudah dicapai. Seseorang yang melakukan sebuah pekerjaan secara ikhlas maka hasil pekerjaan tersebut cenderung lebih baik daripada seseorang yang melakukan pekerjaan dengan terpaksa. Nugrahaningsih (2015) mengemukakan bahwa akuntan memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka berlandung, profesi mereka, masyarakat dan pribadi mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan berusaha menjaga integritas dan objektivitas mereka. Jika seorang akuntan menyadari seberapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya. Maka akuntan akan merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan profesinya dengan melakukan pekerjaannya sebaik mungkin (Nugrahaningsih, 2015).

Independensi Auditor

Independensi berarti akuntan publik tidak mudah untuk dipengaruhi atau akuntan publik yang mandiri dan tidak memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan tetapi juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Rahayu, 2016). Independensi berarti adanya kejujuran dalam diri seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta serta adanya pertimbangan objektif dan tidak memihak dalam diri seorang auditor ketika merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Karnisa, 2015).

Adha (2016) menyatakan independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak berada dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam proses pengambilan keputusan.

Independensi merupakan sikap individu dalam berperilaku yang dicirikan oleh pendekatan, integritas dan objektivitas tugas profesinya.

Menurut Mulyadi (2014:27) terdapat beberapa keadaan yang dapat mengganggu sikap mental independen dari seorang auditor, antara lain:

- 1) Sebagai seorang yang menjalankan tugas audit secara independen, auditor dibayar oleh klien atas jasanya.
- 2) Sebagai penjual jasa tidak jarang auditor yang independen cenderung memuaskan keinginan kliennya tersebut.
- 3) Dalam mempertahankan sikap mental auditor yang independen seringkali menyebabkan lepasnya klien.

Auditor memiliki kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan, tetapi juga jujur terhadap pihak lain yang meletakkan kepercayaan kepada mereka. Opini auditor yang tidak independen tidak akan memberikan tambahan apapun jika auditor tersebut tidak independen.

Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan suatu waktu atau tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan auditor berpengalaman (Herman, 2009). Penugasan audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi (Putri, 2013). Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dan memberi peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Mulyadi (2014) menyatakan bahwa pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan semakin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang di audit, sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan auditing. Pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor internal yang akan menjadikan auditor yang kaya akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor maka semakin mampu auditor tersebut menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas auditnya. Pengalaman juga dapat membentuk kemampuan auditor dalam menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Selain pengetahuan dan keahlian,

pengalaman auditor memberikan kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor.

Kinerja Auditor

Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing (Ismail, 2013:213). Mangkunegara (2005) mengemukakan bahwa istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang) yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Secara konseptual kinerja pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu kinerja individu dan kinerja organisasi. Kinerja individu merupakan hasil kerja karyawan baik dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja perseorangan dalam organisasi, sedangkan kinerja organisasi merupakan totalitas hasil kerja yang telah dicapai oleh suatu organisasi (Ismail, 2013:212).

Kinerja auditor merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan, pekerjaan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi (Mahsun, dkk 2009:145). Kinerja merupakan hasil karya yang telah dihasilkan oleh seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang sesuai dengan tanggungjawab, kemampuan, atau keberhasilan dalam menyelesaikan suatu tugas yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Profesionalisme Auditor

Agestino (2010) menyatakan bahwa profesionalisme adalah suatu atribut individual yang melakukan kegiatan-kegiatan kerja tertentu dalam masyarakat yang berbekal keahlian tinggi dan berdasarkan rasa keterpanggilan dengan semangat pengabdian untuk menjalankan tugasnya dengan rasa tanggung jawab, integritas, objektivitas, dan independensi. Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan audit yang dapat diandalkan, digunakan dan dipercaya kebenarannya bagi pihak yang berkepentingan.

Menurut Baotham (2007) profesionalisme merupakan wujud dari upaya yang optimal untuk memenuhi segala tindakan dengan tidak merugikan pihak lain dan dapat diterima oleh semua

pihak yang terkait. Seorang auditor dapat meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan dengan berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan (SPAP, 2011). Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas audit untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan proses audit, sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur audit dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan (Tolago, 2012).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Berkaitan dengan judul yang dikemukakan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2011:8).

Menurut Suprpto (2001:80) Alat ukur dalam penelitian kuantitatif adalah berupa kuesioner, data yang diperoleh berupa jawaban dari karyawan terhadap pertanyaan atau butir – butir yang diajukan. Butir – butir yang baik adalah sebagaiberikut :

- a. Butir-butir harus relevan atau terikat dengan apa yang diukur
- b. Butir-butir harus ringkas
- c. Butir-butir tidak membingungkan
- d. Butir-butir yang bagus harus memuat satu pikiran

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda karena variabel bebasnya terdiri lebih dari satu. Variabel yang memengaruhi disebut Independent Variable (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut Dependent Variable (variabel terikat).

PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Uji asumsi klasik merupakan sebuah pengujian yang dilakukan untuk menganalisis data dengan model regresi sekaligus merupakan pengujian prasyarat yang dilaksanakan sebelum menganalisis lebih lanjut data yang sudah dikumpulkan. Apabila suatu pengujian asumsi klasik terpenuhi (data yang diuji memenuhi syarat asumsi klasik), maka variabel tersebut dapat dikatakan layak untuk melakukan prediksi terhadap variabel lainnya (Adang, 2019). Jenis uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas merupakan pengujian data yang berguna untuk menguji apakah variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) yang ada dalam persamaan regresi berdistribusi normal ataukah tidak dengan melaksanakan Uji Kolmogorov-Smirnov (Pradipta & Budiarta, 2016). Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai dari probability asymp.sig (2-tailed) mencapai $> 0,05$

Sesuai dengan Tabel 4.1, nilai Asymp. Signya menunjukkan angka $0,200 > 0,05$. Hal ini berarti data yang digunakan dalam penelitian telah lolos uji normalitas (data berdistribusi normal).

Tabel 4.1. Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	<i>Mean</i>	0
	<i>Std. Deviation</i>	1,444
Most Extreme Differences	<i>Absolute</i>	0,091
	<i>Positive</i>	0,056
	<i>Negative</i>	-0,091
Test Statistic		0,091
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,2

Tabel 4.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Skeptisisme Profesional (X_1)	0,418	2,395
Pengalaman Kerja (X_2)	0,699	1,432
Independensi (X_3)	0,540	1,851
Lingkungan Kerja (X_4)	0,734	1,363

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independennya. Suatu data dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas pada saat nilai tolerance $> 0,1$ atau nilai VIF (Variance Inflation Factor) $< 10,00$.

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 4.2. dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF $< 10,00$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang terdapat dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 4.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Skeptisisme Profesional (X_1)	0,395	Terbebas dari Heteroskedastisitas
Pengalaman Kerja (X_2)	0,558	Terbebas dari Heteroskedastisitas
Independensi (X_3)	0,232	Terbebas dari Heteroskedastisitas
Lingkungan Kerja (X_4)	0,179	Terbebas dari Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu asumsi klasik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain dalam suatu model regresi. Suatu data dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansinya $> 0,05$. Berdasarkan Tabel 4.3., dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi melebihi 0,05. Hal ini berarti bahwa dalam data penelitian tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini telah lolos uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan pada variabel dependen. Apabila nilai Asymp. Sig yang diperoleh dari hasil pengujian $\leq 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Sesuai dengan hasil uji analisis regresi linear berganda, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji t untuk variabel pengaruh skeptisisme profesional pada kualitas audit sebesar $0,026 < \alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresinya sebesar 0,353. Angka tersebut menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit, sehingga hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji t untuk variabel pengaruh pengalaman kerja pada kualitas audit sebesar $0,048 < \alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresinya

sebesar 0,146. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit, sehingga hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil pengujian pada hasil uji analisis regresi linear berganda, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji t untuk variabel pengaruh independensi pada kualitas audit sebesar $0,039 < \alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresinya sebesar 0,228. Hal tersebut menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit, sehingga hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini diterima. uji analisis regresi linear berganda memberikan hasil pengujian terhadap variabel penelitian, dimana dalam Tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji t untuk variabel pengaruh lingkungan kerja pada kualitas audit sebesar $0,038 < \alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresinya sebesar 0,222. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan kerja auditor berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit, sehingga hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda pula, dapat diketahui besaran nilai konstanta (α) dan koefisien regresi (β) masing-masing variabel dengan melihat nilai yang ada pada kolom Unstandardized Coefficients Beta. Nilai tersebut nantinya digunakan untuk merumuskan persamaan regresi model prediksian kualitas audit (\hat{Y}). Berikut merupakan penjabaran masing-masing nilainya:

Konstanta merupakan nilai yang tetap ada walaupun nilai dari variabel independennya berubah atau bahkan nol. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,237. Hal ini berarti bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel skeptisisme profesional, pengalaman kerja, independensi, dan pengalaman kerja, nilai kualitas audit sebesar 0,237. Nilai koefisien regresi variabel skeptisisme profesional sebesar 0,353. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skeptisisme profesional akan mengakibatkan kenaikan kualitas audit sebesar 0,353 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap tetap. Nilai koefisien regresi variabel pengalaman kerja sebesar 0,146. Angka tersebut berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan pengalaman kerja akan mengakibatkan kenaikan kualitas audit sebesar 0,146 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap tetap.

Nilai koefisien regresi variabel independensi sebesar 0,228. Angka tersebut berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan independensi akan mengakibatkan kenaikan kualitas audit sebesar 0,228 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap tetap. Nilai koefisien regresi variabel lingkungan kerja sebesar 0,222. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan lingkungan kerja akan mengakibatkan kenaikan kualitas audit sebesar

0,222 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap tetap. Berdasarkan nilai konstanta (α) dan koefisien regresi (β) masing-masing variabel yang telah dipaparkan tersebut, dapat dirumuskan persamaan regresi model prediksian kualitas audit (\hat{Y}) sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 0,237 + 0,353X_1 + 0,146X_2 + 0,228X_3 + 0,222X_4$$

Keterangan:

\hat{Y} = nilai prediksian kualitas audit

Teori atribusi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebuah teori yang menjelaskan bagaimana faktor internal dan eksternal seseorang dapat memengaruhi aktivitas (kualitas audit) untuk dapat menghasilkan laporan audit yang diterima oleh publik. Implikasi penelitian secara teoritis yaitu penelitian ini mampu membuktikan bahwa teori atribusi merupakan teori yang kokoh/kuat (rigorous) karena teori ini mampu menjelaskan fenomena praktik yang relevan dengan konteks penelitian, dimana fenomena tersebut adalah kualitas audit yang terbukti dipengaruhi oleh skeptisisme profesional, pengalaman kerja, independensi, dan lingkungan kerja auditor.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional, pengalaman kerja, independensi, serta semakin kondusif lingkungan kerja auditor maka akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil audit yang semakin baik. Hal ini pada akhirnya akan membuat laporan audit yang dihasilkan auditor memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi, sehingga dapat dipercaya oleh publik. Nilai dari R Square dalam penelitian ini sebesar 0,616 (61,6%) yang berarti bahwa masih ada sebanyak 38,4% faktor (variabel) lain yang dapat memengaruhi kualitas audit. Untuk itu, peneliti selanjutnya bisa menambah penggunaan variabel lain selain empat variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini, seperti misalnya gaya kepemimpinan, kompetensi auditor, dan time budget pressure.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelmoula, L. (2020). Impact of auditor's competence, independence and reputation on the joint audit quality: The Tunisian context. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 24(3), 1-12. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/343988165>
- Abdulwahab Alzeaideen, K., & Al-Rawash, S. Z. (2018). The effect of ownership structure and corporate debt on audit quality: Evidence from Jordan. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(3), 51-58. Retrieved from <https://www.econjournals.com/>
- Adang, F. (2019). Pengaruh independensi, kompetensi, pengalaman, dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas jasa audit (Studi empiris pada KAP di Jakarta). *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 322-336. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v2i2.1050>
- Al-Hajaya, K. (2019). The impact of audit committee effectiveness on audit quality: Evidence from the Middle East. *International Review of Management and Marketing*, 9(5), 1-8. <https://doi.org/10.32479/irmm.8341>
- Ariestanti, N. L. D., & Latrini, M. Y. (2019). Pengaruh kompleksitas tugas, tekanan anggaran waktu dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(2), 1231-1262. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p15>